

**DIKSI DAN CITRAAN DALAM KUMPULAN CERPEN *GRIMM*
BERSAUDARA KARYA JACOB GRIMM DAN WILHELM
GRIMM: KAJIAN STILISTIKA SEBAGAI BAHAN AJAR
SASTRA DI SMP**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh:
SINDI BAYU PRASASTI
A310150137**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**DIKSI DAN CITRAAN DALAM KUMPULAN CERPEN *GRIMM*
BERSAUDARA KARYA JACOB GRIMM DAN WILHELM GRIMM:
KAJIAN STILISTIKA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMP**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

SINDI BAYU PRASASTI

A 310 150 137

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.
NIP.195708301986031001

HALAMAN PENGESAHAN

**DIKSI DAN CITRAAN DALAM KUMPULAN CERPEN *GRIMM*
BERSAUDARA KARYA JACOB GRIMM DAN WILHELM GRIMM:
KAJIAN STILISTIKA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMP**

OLEH

SINDI BAYU PRASASTI

A 310 150 137

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Senin, 26 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

- | | |
|---|---------|
| 1. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum | (.....) |
| (Ketua Dewan Penguji) | |
| 2. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd | (.....) |
| (Anggota I Dewan Penguji) | |
| 3. Drs. Zainal Arifin, M.Hum | (.....) |
| (Anggota II Dewan Penguji) | |

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Pravitno, M.Hum.
NIP. 10654281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 26 Agustus 2019

Penulis



SINDI BAYU PRASASTI

A310150137

DIKSI DAN CITRAAN DALAM KUMPULAN CERPEN *GRIMM BERSAUDARA* KARYA JACOB GRIMM DAN WILHELM GRIMM: KAJIAN STILISTIKA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMP

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) memaparkan latar sosiohistoris pengarang cerpen Grimm Bersaudara, (2) mendiskripsikan struktur cerpen Grimm Bersaudara Karya Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm, (3) mendeskripsikan diksi dan citraan dalam cerpen Grimm Bersaudara Karya Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm, dan (4) mendiskripsikan implementasi diksi dan citraan dalam cerpen Grimm Bersaudara Karya Jacob dan Wilhelm Grimm sebagai bahan ajar sastra di SMP. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kalimat yang mengindikasikan diksi dan citraan dalam delapan cerpen pada kumpulan cerpen Grimm Bersaudara Karya Jacob dan Wilhelm Grimm. Sumber data berasal dari kumpulan cerpen Grimm Bersaudara Karya Jacob dan Wilhelm Grimm. Data tersebut divalidasi dengan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan model pembacaan semiotik terdiri atas pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini (1) latar sosiohistoris pengarang, Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm adalah putra dari Pengacara Dorothea yang lahir di Hanau (Jerman), keduanya mulai menulis cerita setelah ayahnya meninggal untuk menunjang perekonomian keluarga, kakak beradik ini mulai mengabdikan meneliti sejarah awal bahasa dan sastra Jerman termasuk cerita rakyatnya sebelum menulis cerita dan dongeng Grimm Bersaudara, (2) struktur kedelapan cerita dalam kumpulan cerpen Grimm Bersaudara menunjukkan kebulatan dan keutuhan ditunjukkan dengan tema perjuangan tokoh utama, alur yang digunakan alur maju, penokohan digambarkan melalui tiga dimensi (fisiologis, psikologis, sosiologis) serta tokoh utama mendominasi di setiap alur cerita, dan memiliki latar tempat di sebuah hutan, rumah, dan istana, (3) diksi kedelapan cerita dalam kumpulan cerpen Grimm Bersaudara terdiri dari empat jenis diksi, yakni kata konotatif, kata konkret, nama diri atau sapaan, dan kata vulgar, diksi yang dominan adalah penggunaan kata konotatif, sedangkan citraan terdiri dari lima jenis citraan yakni citraan penglihatan, citraan gerak, citraan pendengaran, citraan perabaan, dan citraan pencecapan, citraan yang dominan adalah citraan penglihatan, (4) hasil penelitian dapat diimplementasikan pada pembelajaran sastra SMP kelas IX dengan KD 3.5 dan 4.5 dan sesuai dengan kriteria bahan ajar, yaitu ditinjau dari sudut bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang kebudayaan.

Kata Kunci: diksi, citraan, kumpulan cerpen grimm bersaudara, kajian stilistika, bahan ajar sastra.

Abstract

The purpose of this study are (1) to describe the sociohistorical background of the Grimm Brothers short story writers, (2) to describe the structure of the Brothers Grimm short stories by Jacob Grimm and Wilhelm Grimm, (3) to describe the diction and

images in the Grimm Brothers short stories by Jacob Grimm and Wilhelm Grimm, and (4) describe the implementation of diction and images in the short story Grimm Brothers. The work of Jacob and Wilhelm Grimm as literary teaching materials in junior high school. This research uses descriptive qualitative research methods. The data of this study are sentences that indicate diction and images in eight short stories in the Grimm Brothers short story by Jacob and Wilhelm Grimm. The data source comes from a collection of short stories Grimm Brothers by Jacob and Wilhelm Grimm. The data is validated with the theory triangulation technique. The data analysis technique uses a semiotic reading model consisting of heuristic and hermeneutic readings. The results of this study (1) the author's sociohistorical background, Jacob Grimm and Wilhelm Grimm are sons of Lawyers Dorothea who was born in Hanau (Germany), both of whom began writing stories after his father died to support the family's economy, the siblings began to devote themselves to researching the early history of language and German literature including folklore before writing Grimm Brothers' stories and fables, (2) the structure of the eight stories in the Grimm Brothers short story shows unanimity and wholeness shown by the theme of the main character's struggle, forward plot, characterization depicted through three dimensions (physiological, psychological, sociological) and the main characters dominate in each story line, and have a background in a forest, house, and palace, (3) diction of the eight stories in the Grimm Brothers short story collection consists of four types of diction, namely connotative words, concrete words, self-names or greetings, and vulgar words, the dominant diction is the use of the word connotative, sedangkan imaging consists of five types of images namely visual images, motion images, hearing images, palpation images, and imaging images, the dominant images are visual images, (4) the results of research can be implemented in ninth grade junior high school literature learning with KD 3.5 and 4.5 and in accordance with the criteria for teaching materials, namely in terms of language, mental maturity (psychology), and cultural background.

Keywords: diction, imagery, collection of brothers grimm short stories, stilistic study, literature learning.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya yang dibuat oleh sastrawan atau pengarang untuk menghibur dan memberi kesan kepada pembaca. Sastra bekerja sebagai cerminan dari keadaan sosial-budaya yang berpotensi besar dalam mempengaruhi perubahan karakter seseorang. Sastra adalah ekspresi senu bahasa yang reflektif dan interaktif. Hal ini bisa menjadi semangat untuk munculnya perubahan di masyarakat, sumber inspirasi dan motivasi untuk penyebaran nilai-nilai kehidupan, dan agen untuk pengembangan tatanan

budaya ke peradaban yang lebih maju. Itinya, sastra harus menghibura dan bermanfaat (Nugrahani, dkk., 2019:222).

Cerpen tidak hanya sebagai karya sastra untuk hiburan saja. Dewasa ini cerpen merupakan karya sastra yang perlu dikaji karena penting sebagai bahan ajar siswa SMP maupun SMA. Bahwasanya siswa dapat memahami kaidah struktur, memahami isi teks cerita pendek dan dapat menginterpretasi teks cerita pendek. Merebaknya cerita pendek dapat menguntungkan pembelajaran sastra di sekolah. Oleh karena itu pentingnya pemahaman siswa tentang cerita pendek sangat diperlukan.

Tujuan penelitian ini adalah (1) memaparkan latar sosiohistoris pengarang cerpen *Grimm Bersaudara*, (2) mendiskripsikan struktur cerpen *Grimm Bersaudara* Karya Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm, (3) mendeskripsikan diksi dan citraan dalam cerpen *Grimm Bersaudara* Karya Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm, dan (4) mendiskripsikan implementasi diksi dan citraan dalam cerpen *Grimm Bersaudara* Karya Jacob dan Wilhelm Grimm sebagai bahan ajar sastra di SMP.

Diksi atau yang disebut gaya kata dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu (Al-Ma'ruf, 2012:49). Diksi dalam karya sastra antara lain kata konotatif, konkret, kata sapaan khas dan nama diri, kata seru khas Jawa, kata serapan, kata asing, arkaik (kata yang sudah mati dihidupkan lagi), kata vulgar, kata dengan objek realitas alam, dan kosa kata dari bahasa daerah (Al-Ma'ruf, 2012:53).

Penciptaan citraan dalam karya sastra berfungsi membuat (lebih) hidup gambaran dalam penginderaan dan pikiran, menarik perhatian, membangkitkan intelektualitas dan emosi pembaca dengan cepat (Al-Ma'ruf, 2012:76-77). Citraan merupakan sarana untuk merangsang indera pembaca dengan menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa tertentu. Seolah-olah pembaca ikut melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu yang dilukiskan dalam karya tersebut (Hidayati dan Suwignyo, 2017:60).

Citraan dibagi menjadi tujuh jenis, yakni Citraan Pendengaran (*Auditory Imagery*). Citraan Gerakan (*Movement Imagery/Kinaesthetic*) melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak. Citraan Perabaan (*Tactile/Thermal Imagery*). Citraan Penciuman (*Smell Imagery*) untuk menghidupkan imaji pembaca khususnya indera penciuman. Citraan Pengecapan (*Taste Imagery*). Citraan Intelektual (*Intellectual Imagery*) adalah citraan yang dihasilkan melalui asosiasi-asosiasi intelektual disebut citraan intelektual (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:43-45).

Bahan ajar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh pendidik dan dipelajari oleh peserta didik. Bahan ajar tersebut berisi materi pembelajaran yang harus dikuasai pendidik dan disampaikan kepada peserta didik (Rahmanto dalam Wicaksono, 2014:48). Guru sastra harus kreatif dan pintar mengembangkan bahan ajar baca tulis menjadi menarik. Indikator pembelajaran sastra menarik ketika siswa bersemangat tentang “bercinta dengan sastra” dengan banyak membaca dan tinjauan literatur. Dalam konteks itu kreatif dan guru profesional, jika ia dapat melakukan pembelajaran sastra dengan menerapkan prinsip-prinsip MUKIDI (menyenangkan, unik, kreatif, inovatif, dinamis, dan inspiratif) (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2019:208).

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan (individu atau kelompok) yang dapat diamati (Rohmadi dan Nasucha, 2017:29). Pemilihan metode deskriptif dalam penelitian ini sesuai dengan objek penelitian dan sumber data yang berbentuk teks, yaitu kumpulan cerpen *Grimm Bersaudara* karya Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm yang akan dideskripsikan untuk memaparkan data maupun hasil analisis data mengenai diksi dan penceritaan yang terdapat dalam sumber data kumpulan cerpen.

Desain penelitian yang digunakan ialah studi kasus *embedded research* atau penelitian terpancang, yaitu studi kasus yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci suatu konteks (Sutopo, 2002:137). Strategi yang digunakan pada penelitian ini adalah *embedded research* atau penelitian terpancang, karena sudah ditentukan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dicapai. Data penelitian ini adalah kalimat yang mengindikasikan diksi dan citraan dalam delapan cerpen pada kumpulan cerpen Grimm Bersaudara Karya Jacob dan Wilhelm Grimm. Sumber data berasal dari kumpulan cerpen Grimm Bersaudara Karya Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm. Data tersebut divalidasi dengan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan model pembacaan semiotik terdiri atas pembacaan heuristik dan hermeneutik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Latar sosiohistoris Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm

Jacob Ludwig Carl Grimm, atau biasa dikenal dengan Jacob Grimm (lahir 4 Januari 1785 di Hanau, Jerman – meninggal 20 September 1863 di Berlin Jerman pada umur 78 tahun) adalah seorang filolog, ahli mitologi, dan penulis berkebangsaan Jerman pada abad ke-19 bersama saudaranya, Wilhelm Grimm. Wilhelm Carl Grimm (lahir 24 Februari 1786 – meninggal 16 Desember 1859 pada umur 73 tahun) adalah seorang sastrawan berkebangsaan Jerman. Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm dikenal dengan Grimm Bersaudara yang telah menerbitkan sebuah karya terkenal yang berjudul *Grimm's Fairy Tales*. Cerita dongeng tersebut dikumpulkan dari narasi oral, yang biasanya diambil dari warga desa di Hesse. Cerita tersebut mengandung unsur sihir, komunikasi antara hewan dengan manusia, dan ajaran moral.

Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm yang dikenal Grimm bersaudara dengan buku yang berjudul *Grimm's Tales for Young and Old* atau dalam terjemahannya berjudul Dongeng dan cerita Grimm Bersaudara memiliki ciri khas kesusasteraan yang membedakan dengan pengarang lain. Ciri khas tersebut antara lain: 1) Setting yang digunakan Grimm bersaudara berada di istana atau kerajaan dan hutan. 2) Tokoh pada cerita karya Grimm bersaudara masih berhubungan dengan interaksi antara manusia dan

binatang. 3) Grimm bersaudara banyak mengisahkan orang-orang kerdil atau cebol. 4) Karya Grimm bersaudara banyak menceritakan kehidupan dengan gaya keagamaan Nasrani/Kristen. 5) Cerita Jacob dan Wilhelm Grimm masih banyak menceritakan dongeng dengan sihir dan mistis. 6) Kehidupan sehari-hari tokoh dalam cerita karya Grimm bersaudara banyak mengisahkan kehidupan yang miskin dan penuh perjuangan. 7) Nama tokoh dalam cerita Grimm bersaudara masih banyak menggunakan nama sapaan seperti Sang Pangeran, Si Putri, Si Pemuda, Si Gadis, Si Anak, Ratu, Sang Raja tanpa nama asli.

3.2 Struktur Cerpen *Grimm Bersaudara* karya Jacob Grimm dan Wilhem Grimm

Menurut Stanton (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:63), unsur pokok pembangun struktur karya sastra dibagi menjadi tiga, yakni (1) tema adalah sebuah ide atau gagasan yang melandasi sebuah cerita. (2) fakta-fakta cerita meliputi tokoh, alur, dan latar, ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan eksistensinya dalam sebuah cerita. (3) sarana sastra ialah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami.

Sebelum mengkaji diksi dan citraan dalam kumpulan cerpen *Grimm Bersaudara* karya Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm lebih jauh, pertama yang harus dikaji adalah struktur pembangun cerpen. Kajian struktur dari ke delapan cerpen tersebut akan difokuskan pada tema, fakta cerita yang berupa tokoh, alur, dan latar, dapat disimpulkan bahwa: a) Tema yang diangkat adalah sebuah perjuangan dari tokoh utama untuk mencari kebahagiaan dengan berbagai rintangan yang harus dilaluinya. b) Alur yang digunakan ialah alur maju dengan urutan pengenalan, timbul konflik, konflik memuncak, klimaks, dan penyelesaian. c) Tokoh utama yang terdapat dalam cerpen *Grimm Bersaudara* kebanyakan dijadikan judul oleh pengarang digambarkan melalui tiga dimensi (fisiologis, psikologis, sosiologis), dan mendominasi setiap alur cerita. d) Latar yang digunakan pengarang ialah di sebuah hutan, rumah, dan istana yang saling berhubungan.

3.3 Diksi dan Citraan dalam Cerpen *Grimm Bersaudara* karya Jacob Grimm dan Wilhem Grimm

Kata merupakan unsur bahasa yang paling esensial dalam karya sastra. Diksi atau yang disebut gaya kata dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu (Hidayati, 2017:60).

Penggunaan diksi dalam cerpen “Putri Salju” terdiri dari tiga jenis yaitu: kata konotatif, kata konkret dan nama diri/ sapaan. Kata konotatif yaitu kata menyingkirkan yang berarti membunuh, kata menyusuri yang berarti menelusuri, dan kata geram yang berarti marah. Kata konkret yaitu kulit seputih salju, bibir semerah darah, dan rambut sehitam kayu eboni. Dan nama diri atau sapaan yang terdapat dalam cerpen “Putri Salju” adalah *Putri Salju*, dinamakan Putri Salju karena kulitnya seputih salju, bibirnya semerah darah dan rambutnya sehitam kayu eboni.

“Sang Ratu menjadi marah karena iri. Setiap kali ia melihat Putri Salju semakin besar kebencian sehingga ia ingin *menyingkirkan* anak itu dari hadapannya.” (*Putri Salju*, 2010:170-171).

“Sementara itu, gadis yang malang itu terus *menyusuri* hutan.” (*Putri Salju*, 2010:171).

“Wanita jahat itu *geram* sekali karena berarti Putri Salju dapat diselamatkan.” (*Putri Salju*, 2010:173).

“Tak lama kemudian Sang Ratu melahirkan seorang bayi perempuan yang *kulitnya seputih salju, bibirnya semerah darah dan rambutnya sehitam kayu eboni*. Putrinya dipanggil *Putri Salju*. (*Putri Salju*, 2010:170).

Penggunaan diksi dalam cerpen “Rapunzel” terdiri dari tiga jenis, yaitu: kata konotatif, nama diri atau sapaan, dan kata konkret. Kata konotatif yaitu kata mendambakan yang berarti menginginkan, Rapunzel yang berarti sejenis selada yang bagus, melahapnya yang berarti memakannya, menaiki yang berarti memanjat, dan mengerikan yang berarti jahat. Nama diri atau sapaan yang terdapat dalam cerpen “Rapunzel” adalah *Rapunzel*, dinamakan Rapunzel karena merupakan anak dari seorang yang mencuri rapunzel, sejenis selada yang bagus. Kata konkret yaitu gadis cantik dengan rambut yang panjang dan bagus seperti jalinan emas yang dipilin.

“Pada zaman dahulu kala hiduplah sepasang suami istri yang bertahun-tahun *mendambakan* seorang anak.” (*Rapunzel*, 2010:40).

“Matanya terbelalak ketika dilihatnya *rapunzel*, sejenis selada yang bagus.” (*Rapunzel*, 2010:40).

“Sang istri membuat salad kemudian dan *melahapnya* hingga habis.” (*Rapunzel*, 2010:40).

“Sang suami *menaiki* tembok lagi dan mengambil seikat kecil rapunzel ketika tiba-tiba ada suara di belakangnya bersesis, “Jadi kamulah orang yang mencuri rapunzelku selama ini!”” (*Rapunzel*, 2010:40).

“Matanya terbelalak ketika dilihatnya *rapunzel*, sejenis selada yang bagus.” (*Rapunzel*, 2010:40).

“Dia tumbuh menjadi seorang gadis cantik dengan *rambut yang panjang dan bagus seperti jalinan emas yang dipilin*.” (*Rapunzel*, 2010:41).

Penggunaan diksi dalam cerpen “Ashputtle” terdiri dari empat jenis, yaitu kata konotatif, kata konkret, nama diri atau sapaan, dan kata vulgar. Kata konotatif yaitu kata saudagar yang berarti pedagang besar, ajal yang berarti akan mati atau kematian, menyingkirkan yang berarti menjauhkan, dan mengenakan yang berarti memakai. Kata konkret yaitu putri abu yang terlihat jorok dan kotor, dan putri cantik dalam gaun yang begitu indah. Nama diri atau sapaan yang terdapat di dalam cerpen “Ashputtle” adalah *Ashputtle*, dipanggil Ashputtle (Putri Abu) karena ia selalu terlihat jorok dan kotor. Dan kata vulgar ialah memotong jempol dan mengiris tumit.

“Dahulu kala, ada seorang *saudagar* kaya yang memiliki seorang istri dan seorang putri.” (*Ashputtle*, 2010:68).

“Suatu hari istrinya sakit parah dan menjelang *ajal* ia meminta putrinya untuk menjadi anak yang baik dan rajin berdoa.” (*Ashputtle*, 2010:68).

“Mereka berusaha *menyingkirkan* gadis malang itu.” (*Ashputtle*, 2010:68).

“Ashputtle segera *mengenakan* gaun tersebut dan pergi ke pesta.” (*Ashputtle*, 2010:69).

“Mereka memanggilnya Ashputtle (*Putri Abu*) karena ia selalu terlihat jorok dan kotor.” (*Ashputtle*, 2010:68).

“Mereka mengira Ashputtle adalah putri Negara tetangga karena terlihat sangat cantik dalam gaun yang begitu indah.” (*Ashputtle*, 2010:69).

“Mereka memanggilnya Ashputtle (*Putri Abu*) karena ia selalu terlihat jorok dan kotor.” (*Ashputtle*, 2010:68).

“Dengan patuh ia *memotong* jempolnya lalu memasukkan kakinya ke dalam sepatu itu.” (*Ashputtle*, 2010:70).

“Kali ini pun sepatu itu masih terlalu kecil sehingga ia *mengiris* sedikit tumit seperti yang diperintahkan ibunya.” (*Ashputtle*, 2010:70).

Penggunaan diksi dalam cerpen “Hansel dan Gretel” terdiri dari dua jenis yaitu, kata konotatif dan kata konkret. Kata konotatif yaitu, kata menghiraukan yang berarti memedulikan, kata tertimpa yang berarti terkena, menyingkirkan yang berarti membuang, dan santapan yang berarti makanan. Kata konkret yaitu menciut dan mati terbakar di dalam oven.

“Tanpa *menghiraukan* bahwa anak-anak tirinya masih kecil, istrinya itu merencanakan akan membuang mereka” (*Hansel dan Gretel*, 2010:50).

“Hansel menggandeng adiknya dan berjalan mengikuti kilau koral-koral yang *tertimpa* cahaya bulan.” (*Hansel dan Gretel*, 2010:51)

“Namun Sang Ayah sangat lega setelah sebelumnya ia merasa tidak enak karena telah *menyigkirkan* mereka.” (*Hansel dan Gretel*, 2010:51).

“Rumah kue itu memang jebakan yang dipersiapkan untuk memikat anak-anak agar dapat menjadi *santapannya*.” (*Hansel dan Gretel*, 2010:52).

“Betapa mengerikan, ia menciut! Penyihir itu pun *mati terbakar*.” (*Hansel dan Gretel*, 2010:52).

Penggunaan diksi dalam cerpen “Angsa Emas” terdiri dari tiga jenis, yaitu: kata konotasi, kata konkret, dan nama diri atau sapaan. Kata konotatif yaitu kata terpukau yang berarti terpesona. Kata konkret yaitu tertawa terbahak-bahak seperti tak akan berhenti. Nama diri atau sapaan yang terdapat dalam cerpen “Angsa Emas” ialah *Si Dungu*, dinamakan *Si Dungu* karena ia selalu diejek dan diasingkan.

“Mereka *terpukau* melihat bulu-bulu emas dan ingin mengetahui lebih lanjut tentang angsa itu.” (*Angsa Emas*, 2010”237).

“Ketika Sang Putri melihat ketujuh orang mengikuti seperti rantai, ia terus *tertawa terbahak-bahak seperti tak akan berhenti*.” (*Angsa Emas*, 2010”238).

“Anak yang termuda dipanggil *Si Dungu*. Ia selalu diejek dan diasingkan di setiap acara.” (*Angsa Emas*, 2010”236).

Penggunaan diksi dalam cerpen “Pemain Biola yang Menakjubkan” terdiri dari tiga jenis, yaitu: kata konotasi, kata konkret, dan nama diri atau sapaan. Kata konotatif yaitu kata lamban yang berarti lama, berkumandang yang berarti terdengar, mengitari yang berarti mengelilingi, dan menghancurkan yang berarti menebas. Kata konkret yaitu serigala meronta, menarik, dan menggigiti batu yang menahannya. Nama diri atau sapaan yang terdapat dalam cerpen “Pemain Biola yang Menakjubkan” adalah *Si*

Pemain Biola, dinamakan Si Pemain Biola karena dia adalah Pemain Biola yang Menakjubkan.

“waktu seakan berjalan *lamban* di hutan ini.”(*Pemain Biola yang Menakjubkan*, 2010:27).

“Kemudian ia mengambil biolanya dan memainkan hingga *berkumandang* ke seluruh penjuru hutan.” (*Pemain Biola yang Menakjubkan*, 2010:27).

“Ia lalu meminta kelinci untuk *mengitari* pohon aspen, setelah diikatnya leher kelinci tali ke ujung pohon tersebut.” (*Pemain Biola yang Menakjubkan*, 2010:28).

“Begitu melihat Si Penebang Kayu siap *menghancurkan* siapa saja yang ingin mengganggu Si Pemain Biola.” (*Pemain Biola yang Menakjubkan*, 2010:29).

“Sementara itu, *serigala meronta, menarik, dan menggigiti batu yang menahannya* hingga akhirnya ia dapat melepaskannya cakarnya dari celah pohon.” (*Pemain Biola yang Menakjubkan*, 2010:28).

“Dahulu kala ada seorang *pemain biola yang menakjubkan*.” (*Pemain Biola yang Menakjubkan*, 2010:27).

Penggunaan diksi dalam cerpen “Tiga Orang Kerdil dalam Hutan” terdiri dari dua jenis, yaitu: kata konotasi dan kata konkret. Kata konotasi yaitu kata menyeramkan yang berarti buruk rupa, menyingkirkan yang berarti membunuh, dan hadiah yang berarti berkat. Kata konkret yaitu seekor katak keluar dari mulut setiap kali berkata-kata.

“sedangkan anaknya sendiri jelek dan *menyeramkan*.” (*Tiga Orang Kerdil dalam Hutan*, 2010:43).

“Ia selalu mencari cara untuk *menyingkirkannya* dari hari ke hari.” (*Tiga Orang Kerdil dalam Hutan*, 2010:43).

“Ketiga orang kerdil itu kemudian masing-masing memberi *hadiah* karena gadis itu telah berbaik hati.” (*Tiga Orang Kerdil dalam Hutan*, 2010:44).

“Seekor *katak keluar dari mulutnya setiap kali ia berkata-kata* sehingga semua orang yang ada di sekitarnya berpikir ia adalah orang yang menjijikan.” (*Tiga Orang Kerdil dalam Hutan*, 2010:45).

Penggunaan diksi dalam cerpen “Orang Cebol” terdiri dari dua jenis, yaitu: kata konotasi dan nama diri atau sapaan. Kata konotasi yaitu mengutuk yang berarti menyumpahi, dan peruntungan yang berarti sayembara. Nama diri atau sapaan yang terdapat dalam cerpen “Orang Cebol” ialah *Hans*, dinamakan Hans karena ia orang yang bodoh karena tidak dapat berpikir dengan jernih.

“Baginda akan *mengutuk* siapa saja yang memetik apel yang tumbuh dari pohon itu.” (*Orang Cebol*, 2010:321).

“Diantara para pemuda yang mencoba *peruntungan* itu, terdapat tiga orang pemburu muda.” (*Orang Cebol*, 2010:321).

“kepada yang termuda, yang dipanggil *Hans* yang bodoh karena tidak dapat berpikir dengan jernih.” (*Orang Cebol*, 2010:322).

Citraan merupakan sarana untuk merangsang indera pembaca dengan menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa tertentu. Seolah-olah pembaca ikut melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu yang dilukiskan dalam karya tersebut (Hidayati, 2017:60).

Jenis citraan yang digunakan dalam cerpen “Putri Salju” terdiri dari empat jenis citraan, yakni citraan gerakan, citraan penglihatan, citraan perabaan, dan citraan pencecapan. Penggambaran citraan gerakan dengan detail mengenai gerakan butir-butir salju yang berjatuhan membuat pembaca seolah-olah dapat melihat gerakan jatuhnya butiran salju tersebut. Pendeskripsian citraan penglihatan secara verbal terhadap butiran salju dan warna merah darah yang indah di atas salju yang putih tersebut membuat pembaca seolah-olah dapat melihat benda yang digambarkan pengarang secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi. Penggambaran citraan perabaan berupa seseorang yang sedang membayangkan memakan jantung dan hati seseorang yang dibenci. pembaca seolah-olah merasakan bagaimana memakan jantung seorang yang dibenci. Penggambaran citraan pencecapan yang berupa rasa bagian apel berwarna merah yang beracun, dan apel yang berwarna putih tidak beracun. Pembaca seolah-olah dapat membayangkan rasa dan warna apel tersebut.

“Dahulu kala, pada saat musim dingin, *ketika butir-butir salju berjatuhan dari langit* bagi bulu-bulu halus.” (*Putri Salju*, 2010:170).

“Ketika ia menjahit dan *melihat kearah butiran salju*, jarinya tiba-tiba tertusuk jarum dan darahnya jatuh di atas salju. *Warna merah darahnya begitu indah di atas salju yang putih.*” (*Putri Salju*, 2010:170).

“... Saat menyantapnya ia pun *membayangkan sedang makan jantung dan hati Putri Salju yang dibencinya.*” (*Putri Salju*, 2010:171).

“”Lihat, saya memotongnya sedikit. Kau makan *bagian yang merah dan saya akan makan bagian yang putih.*” (*Putri Salju*, 2010:173).

Jenis citraan yang digunakan dalam cerpen “Rapunzel” terdiri dari empat jenis citraan, yaitu citraan pencecapan, citraan pendengaran, citraan penglihatan, dan citraan gerak. Penggambaran citraan pencecapan pada sayur mayur yang lezat sehingga air liurnya menetes saat meresapi betapa lezatnya jika sayur mayur itu. Penggambaran citraan pendengaran yang dihasilkan oleh suara desisan seorang penyihir yang sedang memergoki pencuri seladanya. Pembaca seolah-olah dapat suara desisan orang yang sedang kepergok. Penggambaran detail dari seorang gadis cantik yang bernama Rapunzel dengan rambut yang panjang dan bagus seperti jalinan emas yang dipilin saat diturunkan dari atas menara. Pembaca seolah-olah melihat gerakan rambut panjang saat terurai dan diturunkan dari atas.

“dia bisa melihat *barisan sayur mayur lezat. Air liurnya menetes*, rapunzel itu tampak begitu segar dan hijau.” (Rapunzel, 2010:40).

“Sang suami menaiki tembok lagi dan mengambil seikat kecil rapunzel ketika *tiba-tiba ada suara di belakangnya berdesis*.” (Rapunzel, 2010:40).

“*. Dia tumbuh menjadi seorang gadis cantik dengan rambut panjang dan bagus seperti jalinan emas yang dipilin*.” (Rapunzel, 2010:41).

“Kemudian Rapunzel akan *menurunkan jalinan rambut emasnya keluar melalui jendela dari atas menara*” (Rapunzel, 2010:41).

Jenis citraan yang digunakan dalam cerpen “Ashputtle” terdiri dari tiga jenis citraan, antara lain: citraan penglihatan, citraan gerak, dan citraan pendengaran. Penggambaran citraan penglihatan secara detail mengenai perempuan yang cantik dan wajahnya bersinar dan seorang yang selalu terlihat jelek dan kotor sehingga pembaca dapat melihat apa yang digambarkan pengarang. Penggambaran citraan gerak secara detail mengenai gerakan dansa hingga larut malam, dan gerakan saat melarikan diri seseorang yang seolah-olah pembaca dapat melihat gerakan tersebut. Penggambaran citraan pendengaran secara detail sebuah suara burung yang sedang berceloteh riang ini membuat pembaca seolah-olah mendengarkan celotehan yg berbunyi “Roocoo, roocoo...”.

“Tak lama kemudian ayahnya menikah lagi dengan seorang janda yang memiliki dua *anak perempuan yang cantik dan bersinar wajahnya*. Mereka memanggilnya

Ashputtle (Putri Abu) karena ia selalu *terlihat jorok dan kotor.*” (Ashputtle, 2010:68).

“Mereka *berdansa* hingga larut malam, dengan cepat gadis itu serega *melarikan diri.*” (Ashputtle, 2010:69).

“Pangeran kemudian membawa Ashputtle ke istana dan *burung-burung merpati berceloteh riang, “Roocoo, roocoo.”* (Ashputtle, 2010:671).

Jenis citraan yang digunakan dalam cerpen “Hansel dan Gretel” terdiri dari empat jenis citraan, antara lain: citraan pendengaran, citraan penglihatan, citraan pencecapan, dan citraan gerak. Penggambaran citraan pendengaran secara detail mengenai pembicaraan kedua orang tua yang akan membuang anaknya, seolah-oleh pembaca juga mendengar pembicaraan itu. Penggambaran detail mengenai seekor burung putih salju yang sedang bertengger di ranting pohon membawa pembaca untuk membayangkan seperti apa burung itu dan melihatnya. Penggambaran detail mengenai asyiknya menikmati bagian rumah yang terbuat dari kue. Penggambaran detail mengenai kakak beradik yang berpelukan dan menari-nari karena terbebas dari santapan penyihir.

“Hansel dan Gretel yang belum dapat tidur karena menahan lapar, *mendengar pembicaraan ayah dan ibu tirinya itu.*” (Hansel dan Gretel, 2010:50).

“Di tengah keputusan, *tiba-tiba mereka melihat seekor burung salju putih yang sedang bertengger di ranting pohon dan bernyanyi sangat merdu.*” (Hansel dan Gretel, 2010:51).

”Kakak beradik itu pun *asyik menjilat dan menikmati bagian rumah kue itu.*” (Hansel dan Gretel, 2010:51-52).

“Mereka saling berpelukan dan menari-nari.” (Hansel dan Gretel, 2010:53).

Jenis citraan yang digunakan dalam cerpen “Angsa Emas” terdiri dari lima jenis citraan, antara lain: citraan penglihatan, citraan pencecapan, citraan perabaan, citraan gerak, dan citraan pendengaran. Penggambaran detail mengenai seorang pria kecil yang berwarna abu-abu membawa pembaca seolah-olah melihat apa yang digambar pengarang di dalam ceritanya. Penggambaran detail mengenai citraan pencecapan yang berupa rasa kue yang sangat lezat dan bir tawar yang berubah menjadi anggur. Penggambaran detail mengenai rasa penasaran ingin tahu dan ingin menyentuh seekor angsa emas yang bisa membuat tangan seorang yang menyentuh melekat dan tidak dapat melepaskan. Penggambaran detail mengenai sebuah perjalanan dengan menggendong

seekor angsa yang masih terlekat dengan orang yang menyentuhnya. Pembaca seolah-olah melihat gerakan tersebut. Penggambaran detail mengenai suara seorang putri yang terus tertawa terbahak-bahak, sehingga pembaca ikut mendengar suaranya.

“Setibanya di hutan ia bertemu dengan seorang *pria kecil berwarna abu-abu* yang memberinya salam dan minta belas kasihannya.” (*Angsa Emas*, 2010: 236).

“Ajaib! Kue dari air dan abu berubah menjadi *kue yang sangat lezat*. Demikian juga dengan *bir tawar yang kini menjadi anggur*.” (*Angsa Emas*, 2010:236-237).

“Ketika Si Dungu naik ke tempat tidur, *salah seorang anak perempuan mendekati angsa emas dan menyentuh sayapnya*. Apa yang terjadi? Tangannya kemudian melekat dan tak dapat dilepaskan! Tak lama kemudian masuk lagi *anak perempuan yang lain hendak mengambil bulu emas angsa dan ia menyentuh kakaknya. Sama seperti kakaknya, ia pun terlekat dan tak dapat lepas!*.” (*Angsa Emas*, 2010:237).

“Keesokan paginya Si Dungu *melanjutkan perjalanan. Ia menggendong angsa emasnya* tanpa menyadari jika ketiga anak pemilik penginapan terlekat bersamanya.” (*Angsa Emas*, 2010:237).

“Ketika Sang Putri melihat ketujuh orang mengikuti seperti rantai, ia *terus tertawa terbahak-bahak* seperti tak akan berhenti.” (*Angsa Emas*, 2010:238).

Jenis citraan yang digunakan dalam cerpen “Pemain Biola yang Menakjubkan” terdiri dari dua jenis citraan, antara lain: citraan gerak, dan citraan pendengaran. Penggambaran detail mengenai sebuah interaksi seekor serigala yang meronta-ronta untuk melepaskan cakarnya dari batu yang menahannya, membuat pembaca seolah dapat melihat gerakan yang digambarkan pengarang. Penggambaran detail mengenai keindahan suara biola yang dimainkan oleh pemain biola, sehingga pembaca seolah-olah mendengar alunan musiknya.

“Sementara itu, *serigala meronta, menarik, dan menggigiti batu* yang menahannya.” (*Pemain Biola yang Menakjubkan*, 2010:28).

“Si Pemain biola sekali lagi memainkan biolanya dan kali ini seorang penebang kayu *mendengar keindahan alunan biolanya*.” (*Pemain Biola yang Menakjubkan*, 2010:28).

Jenis citraan yang digunakan dalam cerpen “Tiga Orang Kerdil dalam Hutan” terdiri dari satu jenis citraan, antara lain: citraan penglihatan. Penggambaran detail mengenai kecantikan dan keburukan paras seseorang, sehingga pembaca seolah melihat yang digambarkan pengarang.

“Sang istri membenci *anak suaminya yang cantik dan berbudi halus, sedangkan anaknya sendiri jelek dan menyeramkan.*” (*Tiga Orang Kerdil dalam Hutan, 2010:43*).

Jenis citraan yang digunakan dalam cerpen “Orang Cebol” terdiri dari dua jenis citraan, antara lain: citraan penglihatan dan citraan pencetakan. Penggambaran detail mengenai sebuah pohon apel yang rimbun dengan buah dan cabang yang melengkung ke tanah. Penggambaran detail mengenai sebuah hidangan yang lezat di atas meja. Pembaca seolah-olah dapat membayangkan saat pemburu memakan hidangan tersebut.

“Namun hal itu tidak pernah terjadi, meskipun *pohon telah begitu rimbun dengan buah dan cabang-cabang yang melengkung ke tanah.*” (*Orang Cebol, 2010:321*)
“Di salah satu kamar terdapat *meja yang sudah tertata berbagai hidangan lezat.*” (*Orang Cebol, 2010:322*).

3.4 Implementasi diksi dan citraan dalam kumpulan cerpen Grimm Bersaudara Karya Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm sebagai bahan ajar sastra di SMP

Implementasi Kumpulan Cerpen *Grimm Bersaudara* Karya Jacob Grimm Dan Wilhelm Grimm ini menggunakan KI dan KD Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas IX Kurikulum 2013 dengan **KD (Kompetensi Dasar)** 3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar. Dan 4.5 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar.

Pembelajaran sastra digunakan peserta didik untuk pengembangan rasa, cipta, dan karsa. Hal yang lepas dari fungsi utama sastra yakni sebagai penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, dan penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Sastra akan dapat memperkaya pengalaman batin pembacanya. Sebagai karya imajinatif, sastra merupakan konstruksi unsur-unsur pengalaman hidup, di dalamnya terdapat model-model serta hubungan-hubungan dengan alam dan sesama manusia, sehingga sastra dapat mempengaruhi tanggapan manusia terhadapnya (Meeker dalam Al-Ma’ruf, 2007:65).

Pengimplementasian berkaitan dengan beberapa aspek untuk memilih bahan ajar sastra yang tepat menurut Rahmanto (dalam Wicaksono, 2014:50), yakni:

3.4.1 Ditinjau dari sudut bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah yang dibahas, namun seperti cara penulisan, ciri karya sastra pada penulisan karya dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang (Rahmanto dalam Wicaksono, 2014:50). Aspek bahasa yang digunakan pengarang Kumpulan cerpen *Grimm Bersaudara* disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengarang digunakan untuk menggambarkan suatu kejadian, waktu dan juga perasaan yang dialami oleh tokoh melalui bahasa yang tidak biasa.

“Dahulu kala, pada saat musim dingin, ketika butir-butir salju berjatuhan dari langit bagai bulu-bulu halus, seorang ratu duduk menjahit di jendela berbingkai kayu eboni. Ketika ia menjahit dan melihat kearah butiran salju, jarinya tiba-tiba tertusuk jarum dan darahnya jatuh di atas salju. Warna merah darahnya begitu indah di atas salju yang putih itu sehingga ia berpikir, “Kalau saja aku memiliki anak yang seputih salju dan bibirnya semerah darah serta rambutnya sehitam kayu bingkai jendelaku ini.” (*Putri Salju*, 2010:170).

3.4.2 Ditinjau dari segi kematangan jiwa (psikologi)

Perkembangan psikologis diperhatikan karena besar pengaruhnya terhadap minat dan keenggan, daya ingat, kemauan mengerjakan tugas kesiapan bekerja sama serta tolong menolong dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah peserta didik (Rahmanto dalam Wicaksono, 2014:51). Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas.

“Keesokan harinya Putri Salju terbangun. Semula ia ketakutan melihat tujuh kurcaci itu tapi kemudian mereka menyapanya dengan ramah. Para kurcaci itu kemudian berkata, “Baiklah kau bisa tinggal bersama kami jika kau bersedia menjaga dan mengurus rumah ini untuk kami. Menjaganya agar tetap rapi dan bersih.”” (*Putri Salju*, 2010:172)

Kutipan di atas dapat mengajarkan kepada siswa untuk saling tolong menolong dan berbagi. Dan memotivasi siswa untuk selalu berbuat baik agar mendapatkan kebaikan dari orang lain juga. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Ma'ruf (2007) bahwa usia 13-16 tahun adalah tahap realistik sehingga semua yang dilihat, didengar maupun dibaca akan ia realisasikan ke dalam kehidupannya

3.4.3 Ditinjau dari sudut latar belakang kebudayaan

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungan seperti geografis, sejarah, topografis, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, dan sebagainya (. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra menghadirkan tokoh yang mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang sekitar mereka.

“Saat wanita jahat itu memasuki ruang pesta yang megah, ia segera mengenali ratu muda itu adalah Putri Salju. Betapa terkejut dan takutnya wanita jahat itu hingga ia hanya dapat berdiri dan tidak dapat bergerak. Tetapi ada sepasang sepatu besi yang telah dimasukkan dalam batu bara menyala dan diletakkan di hadapan wanita itu. Ia dipaksa melangkah ke dalam sepatu panas membara dan menari hingga terjatuh ke lantai. Wanita jahat itu akhirnya mati.”” (*Putri Salju*, 2010:175)

Kutipan di atas mengajarkan kepada siswa dalam lingkungan sekitar bahwa setiap perbuatan pasti akan ada balasan yang sesuai dengan perbuatannya. Hal ini dikemukakan oleh Al-Ma'ruf (2007) bahwa pada umumnya para siswa akan lebih tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang akrab dengan kehidupannya. Bahan ajar sastra akan mudah diterima oleh siswa jika dipilih karya sastra yang memiliki latar cerita yang dekat dengan dunianya.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa sastra memiliki fungsi dan manfaat bagi kehidupan dan pembelajaran. Sastra dalam pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alat untuk meningkatkan

kepekaan siswa terhadap permasalahan dan nilai kearifan dalam menghadapi kehidupan.

4. PENUTUP

Latar sosiohistoris pengarang, Jacob Grimm (lahir 4 Januari 1785 di Hanau) dan Wilhelm Grimm (lahir 24 Februari 1786 di Hanau). Karya terbesar Girmm bersaudara ialah *Kamus Besar Bahasa Jerman* yang dipublikasikan pertama kali pada 1854. Lalu ada 200 cerita dan 10 legenda untuk anak-anak dalam kumpulan dongeng dan cerita *Grimm Bersaudara* dengan judul asli buku yaitu *Grimm's Tales for Young and Old* dengan cetakan perdana pada tahun 1996, dan cetakan kedua tahun 2010.

Struktur kumpulan cerpen *Grimm Bersaudara* karya Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm yang diteliti dalam penelitian ini adalah tema dan fakta cerita. Tema dari cerpen ini tentang perjuangan dari tokoh utama untuk mencari kebahagiaan dengan berbagai rintangan yang harus dilaluinya. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar. Alur yang digunakan ialah alur maju, dengan urutan pengenalan, timbul konflik, konflik memuncak, klimaks, dan penyelesaian. Tokoh utama yang terdapat dalam cerpen *Grimm Bersaudara* kebanyakan dijadikan judul oleh pengarang digambarkan melalui tiga dimensi (fisiologis, psikologis, sosiologis), dan mendominasi setiap alur cerita. Kemudian latar yang digunakan di sebuah hutan, rumah, dan istana yang saling berhubungan.

Cerita “Putri Salju”, “Rapunzel”, “Ashputtle”, “Hansel dan Gretel”, “Angsa Emas”, “Pemain Biola yang Menakjubkan”, “Tiga Orang Kerdil dalam Hutan”, dan “Orang Cebol” dalam kumpulan cerpen *Grimm Bersaudara* karya Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm terdapat empat jenis diksi, yaitu penggunaan kata konotatif, kata konkret, nama diri atau sapaan, dan kata vulgar. Diksi yang paling dominan ialah penggunaan kata konotatif. Sedangkan dari kedelapan cerita di atas terdapat lima jenis citraan, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan perabaan, dan citraan pencecapan. Citraan yang mendominasi ialah citraan penglihatan (*Visual Imageri*).

Implementasi kumpulan cerpen *Grimm Bersaudara* karya Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm ini menggunakan KI dan KD Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas IX Kurikulum 2013, KD (Kompetensi Dasar) yang digunakan adalah 3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar. Dan 4.5 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar. Implementasi kumpulan cerpen *Grimm Bersaudara* karya Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di SMP dengan tiga kriteria yaitu ditinjau dari sudut bahasa, ditinjau dari kematangan jiwa (psikologis), dan dari sudut latar belakang kebudayaan.

Sastra memiliki fungsi dan manfaat bagi kehidupan dan pembelajaran. Sastra dalam pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alat untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap permasalahan dan nilai kearifan dalam menghadapi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2007). "Pembelajaran Sastra Multikultural di Sekolah: Aplikasi Novel Burung-Burung Rantau" dalam *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 19, No. 1, Juni 2007: 60 – 75.
- _____. (2012). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- _____. dan Farida Nugrahan. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- _____. dan Farida Nugrahani. (2019). "Strengthening Pluralism in Literature Learning for Character Education of School Students". *Humanities & Social Sciences Reviews eISSN: 2395-6518*, No. 3, 2019..
- Grimm, Jacob dan Wilhelm Grimm. (2015). *Dongeng & Cerita Grimm Bersaudara*. Terjemahan dari "*Grimm's Tales for Young and Old*". Jakarta: Abdi Tandur.
- Hidayati, Nurul dan Heri Suwignyo. (2017). "Citraan pada Novel Fantasi Nataga the Littledragon Karya Ugi Agustono" dalam *Jurnal (BASINDO) Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, Vol 1 No 1 - April 2017 (60-71).
- Nugrahani, dkk. (2019). "Ecranisation of Laskar Penalgi Novel and its Function as Edicative Media (Studi of Literature Reception)". *Humanities & Social Sciences Review eISSN: 2395-6518*, Vol. 7, No. 3, 2019

- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *STILISTIKA*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rohmadi, Muhammad dan Yakub Nasucha. (2017). *Dasar-dasar Penelitian: Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Sutopo. H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wicaksono, Andri. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.